

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan jembatan yang menjadi penghubung antara manajemen dan pihak-pihak pemangku manajemen. Laporan keuangan berisi informasi yang berkaitan dengan laba usaha perusahaan, posisi keuangan, ekuitas perusahaan, dan penjelasan atas informasi keuangan lainnya (Kanapickienė & Grundienė, 2015). Informasi tersebut bertujuan untuk mempertanggungjawabkan aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan serta untuk menjaring para investor agar tertarik menanamkan modalnya (Ratmono & Nahartyo, 2012). Oleh sebab itu informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus terperinci dan jelas. Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang dapat menggambarkan secara tepat mengenai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan bermanfaat dalam pengambilan keputusan baik bagi kreditur maupun investor. Keandalan dan kredibilitas suatu laporan keuangan sangat berarti bagi kreditur dan investor (Sinaga, 2018).

Ketersediaan laporan keuangan merupakan tanggungjawab penuh pihak manajemen. Maka dari itu laporan keuangan yang disediakan oleh pihak manajemen diharapkan mampu memberi kepuasan bagi kreditur, investor, dan para pemegang saham. Akan lebih baik bila suatu perusahaan mampu menarik investor baru untuk menginvestasikan modalnya (Puspitasari, 2017). Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi meningkatkan kinerja perusahaan sehingga eksistensi perusahaan tetap terjaga.

Motivasi meningkatkan kinerja perusahaan, erat kaitannya dengan persaingan bisnis yang semakin ketat (Rezaee, 2005). Tidak dapat dihindari bisnis semakin tumbuh dalam skala global. Situasi tersebut mendorong pelaku bisnis mengesampingkan etika perusahaan. Manajemen dapat melakukan tindakan manipulasi laporan keuangan pada saat perusahaan mengalami pertumbuhan di bawah rata-rata industri untuk memperbaiki prospek perusahaan supaya mendapatkan keuntungan (Eining, 1997).

Dalam dunia akuntansi, fenomena kecurangan pelaporan keuangan sudah menjadi rahasia umum (Rahmandityo, 2017). Penyajian laporan keuangan dengan sengaja mengubah nilai suatu laporan disebut sebagai praktik *fraud* dalam laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Kecurangan terhadap laporan keuangan membuat informasi yang ada didalamnya menjadi tidak akurat. Hal ini berdampak pada kualitas laporan keuangan dan tidak dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan yang efektif.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) Indonesia pada tahun 2016 menyatakan, jenis penipuan ada 3 macam. Yang pertama korupsi. Jenis penipuan ini adalah yang paling sering terjadi di Indonesia. Korupsi merupakan tindak penyalahgunaan amanah untuk memperoleh keuntungan bagi diri sendiri. Biasanya orang-orang yang memiliki kekuasaan rentan terlibat kasus korupsi. Mereka cenderung menyalahgunakan kepercayaan masyarakat untuk memperkaya diri sendiri atau suatu kelompok. Kedua adalah penyalahgunaan aset. Berkaitan dengan penggunaan aset yang semestinya tidak dilakukan atau hilangnya aset entitas karena dicuri. Ketiga, yaitu kecurangan laporan keuangan. Kecurangan dapat terjadi karena adanya salah saji yang sengaja dilakukan supaya kinerja perusahaan dinilai baik. Kinerja yang baik

otomatis akan menggambarkan kondisi keuangan perusahaan yang baik pula. Sehingga “citra” suatu perusahaan akan terlihat baik di mata investor, dan kreditur.

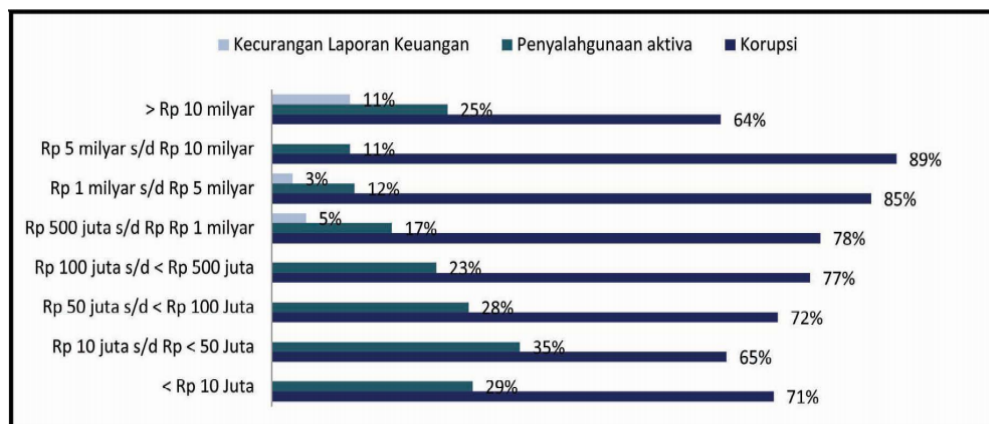
Survei ACFE Indonesia (2016) menyatakan *fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah korupsi. Berdasarkan Tabel 1.1 korupsi tercatat memiliki jumlah kasus yang cukup banyak yaitu sebesar 178 dengan persentase sebanyak 77%. Urutan kedua jenis *fraud* yang paling banyak merugikan Indonesia, yaitu penyalahgunaan aset. Pada tahun survei tercatat terdapat 41 kasus penyalahgunaan aset, persentase sebesar 19%. Kecurangan laporan keuangan menduduki posisi paling akhir. Persentase cukup kecil yaitu sebesar 4%. Tercatat dengan jumlah kasus yang cukup sedikit yaitu sebanyak 10 kasus saja.

Tabel 1.1
Data *Fraud* Paling Merugikan di Indonesia

No	Jenis <i>Fraud</i>	Jumlah Kasus	Persentase
1	Korupsi	178	77%
2	Penyalahgunaan Aktiva	41	19%
3	Kecurangan Laporan Keuangan	10	4%

Sumber: ACFE Chapter Indonesia, 2016

Namun yang perlu diperhatikan bahwa meskipun data menunjukkan kecurangan laporan jarang terjadi. Hal ini berdasarkan data (ACFE, 2016) bahwa kecurangan laporan keuangan hanya ada 10 kasus dan memiliki persentase terkecil sebesar 4% secara keseluruhan, namun kerugian yang diakibatkan oleh kecurangan laporan keuangan merupakan *fraud* yang paling merugikan di Indonesia. Penarikan kesimpulan tersebut dibuktikan dari hasil survei. Sebanyak 4 dari 10 responden berpendapat bahwa kerugian akibat kecurangan laporan keuangan rata-rata di atas 10 milyar rupiah. Berdasarkan gambar 1.1 tercatat 11% rata-rata kecurangan laporan keuangan terjadi diatas 10 milyar rupiah. Hasil survei ini, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa penipuan laporan keuangan adalah jenis *fraud* yang paling berbahaya.



Sumber: ACFE Chapter Indonesia, 2016

Gambar 1.1
Kerugian akibat *Fraud* berdasarkan Jenis *Fraud*

Setiap tahun tidak henti-hentinya selalu muncul kasus-kasus *fraud* yang menjadi permasalahan di setiap perusahaan. *Fraud* atau biasa disebut kecurangan biasanya terjadi di bidang keuangan. Awal abad ke-21, terjadi serangkaian peristiwa akuntansi dan keuangan dalam perusahaan yang merisaukan dunia ekonomi dan bisnis (Fimanaya & Syafruddin, 2014). Kasus Enron merupakan kasus yang cukup membuat heboh dunia bisnis. Enron merupakan perusahaan gabungan antara InterNorth dan Houston Natural Gas. Perusahaan ini bergerak di bidang energi. Enron diketahui memanipulasi laporan keuangan dengan cara mencatat keuntungan secara berlebihan. Sehingga ditemukan *overstated* pada akun laba bersih. Padahal kenyataannya perusahaan memiliki banyak hutang dan mengalami kerugian. Stabilitas ekonomi dunia sempat mengalami kemerosotan karena hilangnya kepercayaan investor pada pihak manajemen.

Di Indonesia, terdapat sejumlah perusahaan yang terdeteksi melakukan kecurangan (*fraud*). PT Kimia Farma Tbk merupakan perusahaan *go public* yang sempat tersandung praktik *fraud*. Kasus PT Kimia Farma baru dikuak pada tahun 2002. Sementara salah saji yang dilakukan pada laporan keuangan tahun 2001.

Ditemukan adanya *overstatement* atau lebih saji pada laporan laba bersih (Widyanti & Nuryatno, 2018). Perusahaan sengaja mengakui laba secara berlebihan dengan tujuan memenuhi ekspektasi para pemegang saham. Selain itu PT Kimia Farma juga menggelembungkan harga persediaan dan melakukan pencatatan ganda atas penjualan.

“Mengapa kasus ini baru diketahui setahun setelah penerbitan laporan keuangan?” padahal ada praktik audit yang sebenarnya bertujuan untuk menilai apakah laporan keuangan yang disajikan dinilai wajar atau tidak. Ternyata setelah diselidiki, alasan PT Kimia Farma lolos dari prosedur audit karena melakukan salah saji pada unit-unit yang tidak disampling oleh auditor eksternal (Koroy, 2008).

Ikatan Akuntan Indonesia (2001) menjelaskan kecurangan akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Salah saji yang timbul dari laporan keuangan yaitu salah saji yang dilakukan dengan cara menghilangkan jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan dengan unsur kesengajaan. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mengelabui para pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya terhadap aset (sering disebut penyalahgunaan atau penggelapan). Kecurangan ini berkaitan dengan pencurian aset perusahaan. Aset yang hilang tidak dapat disajikan dalam laporan keuangan karena keberadaannya tidak ada. Penerapan tersebut sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Perusahaan yang mengalami kerugian dan kebangkrutan disebabkan oleh *fraud* (Spathis, 2002). Ketika salah melakukan analisis terhadap kelangsungan

operasi perusahaan maka akan berakibat kehilangan pendapatan dan investasi (Haqqi, 2015). Oleh sebab itu diperlukan model analisis untuk mendeteksi *fraud* yang sangat dibutuhkan oleh *stakeholder*.

Menurut Haqqi (2015) pendapatan merupakan akun penting untuk menilai keberhasilan dan kinerja sebuah perusahaan. Besarnya pendapatan akan secara langsung mempengaruhi jumlah laba yang dilaporkan. Menyajikan pendapatan lebih tinggi dari yang sebenarnya (*revenue overstatements*) atau menyajikan pendapatan fiktif merupakan bentuk *fraud* dalam menyusun laporan keuangan (Rini, 2012). Berdasarkan *Report To The Nation* ACFE (2006) sebanyak 43,3% *fraud* laporan keuangan yang terlibat melakukan penyajian pendapatan fiktif.

Indikator penting lainnya yaitu menilai akun hutang. Kecenderungan perusahaan yang memiliki hutang tinggi dapat dikaitkan dengan *fraud* laporan keuangan (Persons, 1999). Perusahaan dengan hutang yang tinggi akan memotivasi pihak manajemen untuk membaginya dengan pihak kreditur. Saat membutuhkan modal maka perusahaan berusaha menutupi hutang dan mempercantik akun pendapatan sehingga perusahaan terlihat memiliki kinerja yang baik (Rezaee, 2008).

Akun persediaan merupakan akun selanjutnya yang rentan terhadap pendapatan fiktif (ACFE, 2006). Besar kemungkinan bagi pihak manajemen untuk memanipulasi persediaan. Persediaan yang dilaporkan sangat tinggi mengindikasikan *fraud* laporan keuangan.

Skandal *fraudulent financial reporting* sering terjadi karena luput dari pemeriksaan auditor. Adanya praktik audit laporan keuangan diharapkan dapat mendeteksi adanya kecurangan. Namun perlu diingat bahwa praktik audit pada laporan keuangan tidak bertujuan untuk mendeteksi adanya kecurangan

melainkan hanya sekedar untuk menyampaikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan (Nurpratiwi, 2014). Auditor tidak dapat memberikan keyakinan penuh atas hasil auditnya, tetapi wajib memberikan opini tentang seberapa besar salah saji material pada laporan keuangan tersebut.

Peningkatan pendeteksian kecurangan perlu dilakukan supaya dapat membantu perusahaan, karyawan, pemegang saham, dan kreditur untuk mengekang biaya yang terkait dengan kecurangan dan juga dapat meningkatkan efisiensi pasar (Sinaga, 2018). Penelitian tentang bagaimana mendeteksi kecurangan dapat menambah pemahaman tentang kecurangan yang akan meningkatkan kemampuan auditor bahkan regulator untuk mendeteksi kecurangan secara langsung. Auditor dalam menjalankan profesinya dibantu menggunakan alat yang dikenal sebagai prosedur analitik. Pendeteksian kecurangan pelaporan keuangan dengan cara analisis laporan keuangan (Persons, 1999).

“Analisis laporan keuangan adalah penerapan alat dan teknik terhadap laporan keuangan dan data yang terkait”, (Wild, 2009). Analisis laporan keuangan dapat mengurangi ketergantungan pada intuisi, anggapan dan persepsi yang dapat menyebabkan ketidakpastian. Alat analisis laporan keuangan yang paling populer digunakan salah satunya adalah analisis rasio keuangan Beasley, *et al* (1999)

Analisis rasio keuangan yaitu rasio berupa persentase atau hubungan desimal satu angka dengan angka lainnya. Penggunaan analisis rasio keuangan untuk membedakan perusahaan yang melakukan kecurangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Analisa mengenai perusahaan mana yang melakukan kecurangan dan tidak nantinya dapat dilihat melalui data akuntansi

yang telah disajikan. Oleh sebab itu data akuntansi sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi dan memungkinkan auditor menilai laporan keuangan, merencanakan penyelidikan dan mencari penyimpangan yang berdampak material terhadap laporan keuangan (Persons, 1999).

Penelitian mengenai rasio keuangan sudah cukup banyak diteliti. Seperti halnya penelitian milik Kaminski, *et al* (2004), Spathis (2002), Dalnial, *et al* (2014), Kanapickienė & Grundienė (2015), Grove & Basilico (2008), Dani, *et al* (2013), Zainudin & Aishah (2016), Tarjo & Herawati (2017), Widyanti & Nuryatno (2018), Ansori & Fajri (2018), Haqqi (2015), Hutomo (2012), dan Efitasari (2013). Kaminski, *et al* (2004) menggunakan 21 rasio finansial untuk mendeteksi *fraud*. Setelah diuji hasil menunjukkan dari 21 rasio, 16 diantaranya peka terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Begitu pula penelitian milik Kanapickienė & Grundienė (2015) menggunakan 52 rasio dan hasil diperoleh bahwa 32 rasio sensitif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lain yang memanfaatkan rasio keuangan sebagai variabelnya yaitu penelitian milik Grove & Basilico (2008) serta penelitian milik Tarjo & Herawati (2017) yang memanfaatkan 8 rasio, yaitu *days-sales in receivable index*, *gross margin index*, *asset quality index*, *sales growth index*, *selling general and administrative expenses index*, *leverage index*, dan *total accruals to total assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa rasio-rasio diatas dapat dijadikan sebagai alat pendeteksi kecurangan pelaporan keuangan.

Penelitian milik Dani, *et al* (2013) menunjukkan bahwa sembilan dari tiga belas variabel mampu digunakan untuk mendeteksi *fraud*. Variabel-variabel tersebut antara lain: hutang/ekuitas, penjualan/total aset, *days-sales in receivable index*,

asset quality index, selling general and administrative expenses index, sales grow index, depreciation index, total accrual to total assets dan *Beneish (M)*.

Rasio finansial sendiri memiliki beragam jenis, yaitu *liquidity ratio, leverage ratio, profitability ratio*, dan *activity ratio*. Rasio leverage berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang. *Leverage* yang lebih tinggi dikaitkan dengan potensi pelanggaran pada perjanjian pinjaman dan berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memperoleh modal tambahan melalui pinjaman. Kondisi ini mendorong pihak manajemen untuk memanipulasi laporan keuangannya agar memenuhi perjanjian hutang tersebut. Semakin tinggi rasio *leverage* maka semakin tinggi pula potensi untuk melakukan kecurangan.

Dalnial, *et al* (2014), Widyanti & Nuryatno (2018), Ansori & Fajri (2018), Zainudin & Aishah (2016) telah melakukan penelitian dengan menganalisis pengaruh *leverage, profitability, asset composition, liquidity, dan capital turnover* terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil menunjukkan penelitian milik Ansori & Fajri (2018) dan Zainudin & Aishah (2016) menyatakan bahwa rasio *leverage* yang diproksikan dengan total hutang terhadap total modal berpengaruh signifikan. Sebaliknya Widyanti & Nuryatno (2018) rasio *leverage* yang diproksikan dengan total hutang terhadap aset berpengaruh signifikan.

Beranjak pada rasio berikutnya yaitu *profitability ratio*. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atas penjualannya. Ketika perusahaan mengalami pertumbuhan dibawah rata-rata industri, manajer melakukan manipulasi pada profitabilitas untuk meningkatkan pertumbuhan sekaligus stabilitas keuangan sehingga seolah-olah kinerja perusahaan berjalan dengan baik (Beasley, 1996).

Menurut penelitian yang dilakukan Widyanti & Nuryatno (2018) dan Dalnial, *et al* (2014) profitabilitas yang diproksikan dengan laba bersih terhadap penjualan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian mlsik Ansori & Fajri (2018) dan Haqqi (2015) bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan laba bersih terhadap penjualan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Activity ratio dapat digunakan untuk memberi gambaran efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki Feroz, *et al* (1991) menjelaskan bahwa kasus terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan $\frac{3}{4}$ kasus disebabkan oleh salah saji piutang dan salah saji persediaan. Rasio aktivitas erat kaitannya dengan akun piutang dan persediaan. Hasil penelitian milik (Hutomo, 2012) menunjukkan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Hal ini berbanding terbalik dengan (Kanapickienė & Grundienė, 2015) dan (Kaminski *et al.*, 2004) bahwa rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial statement*.

Diperlukan adanya penelitian mendalam mengenai pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Diharapkan penelitian secara mendalam dapat menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *fraud*. Dengan mengidentifikasi dan mengetahui faktor yang mendorong terjadinya *fraud*, maka solusi untuk menangani permasalahan ini sangat diharapkan. Bila solusi telah ditemukan dan coba untuk diterapkan, maka kecurangan dapat dideteksi lebih dini. Penelitian mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan rasio-rasio finansial mendeteksi *fraud*.

Penelitian ini mereplikasi dan sedikit memodifikasi penelitian yang dilakukan oleh (Widyanti & Nuryatno, 2018). Pemilihan perusahaan jatuh kepada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018. Menurut ACFE (2018) perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang paling banyak terjerat kasus kecurangan pelaporan keuangan (Lampiran 1). Penelitian ini hanya akan berfokus pada rasio *leverage* dan rasio profitabilitas. Rasio *leverage* diproksikan hutang terhadap aset sedangkan rasio profitabilitas diproksikan dengan laba bersih terhadap penjualan. Penelitian ini menambah variabel baru yaitu rasio aktivitas yang diproksikan dengan rasio perputaran piutang.

1.2 Rumusan Masalah

Di Indonesia kecurangan laporan keuangan semakin marak sehingga menyita perhatian publik dan membuat para *stakeholder* tidak dapat membuat keputusan ekonomi dengan tepat. Pentingnya penyajian laporan keuangan dengan benar sangatlah diperlukan untuk kepentingan seluruh pihak yang menjadikan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Penelitian tentang deteksi *fraud* telah banyak peneliti dan investigasi kecurangan merekomendasikan rasio keuangan sebagai alat yang efektif untuk mendeteksi kecurangan, diantaranya: (Widyanti & Nuryatno, 2018), Haqqi (2015), (Kanapickienė & Grundienė, 2015), (Kaminski et al., 2004), (Hutomo, 2012), Anh & Linh (2016). Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah yang dapat diuraikan dari penelitian ini diantaranya:

1. Apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?

2. Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?
3. Apakah rasio aktivitas dapat digunakan untuk mendeteksi *fraud* laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis rasio *leverage* dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
2. Untuk menganalisis rasio profitabilitas dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.
3. Untuk menganalisis rasio aktivitas dalam mendeteksi *fraud* laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat literatur

Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat bahwa rasio keuangan dapat dijadikan sebagai salah satu alat untuk mendeteksi kecurangan pada pelaporan keuangan. Disisi lain penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan penelitian yang berkaitan *fraudulent financial reporting* di masa mendatang.

2. Manfaat praktisi

Manfaat praktisi dari penelitian ini adalah dapat digunakan sebagai referensi bagi para auditor untuk mendeteksi kecurangan yang mungkin terjadi terhadap pelaporan keuangan. Diharapkan para auditor dipermudah pekerjaannya dan dapat mengurangi tingkat praktik *fraud* yang rentan terjadi pada perusahaan.

